

**PENGARUH PROMOSI KESEHATAN MELALUI VIDEO EDUKASI PENCEGAHAN
GOUT ARTHRITIS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP LANSIA DI UPTD
PUSKESMAS PULAU LAUT KABUPATEN NATUNA 2024**

Nopri Esmiralda¹, Sukma Sahreni², Adam Satria Erawan³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Batam, dr.nopri@gmail.com

²Fakultas Kedokteran Universitas Batam, sahrenisukma4@gmail.com

³Fakultas Kedokteran Universitas Batam, 61121014@univbatam.ac.id

ABSTRACT

Background: *Gout Arthritis is a metabolic disorder commonly experienced by the elderly, characterized by joint pain due to uric acid crystal deposition. This condition significantly impacts the quality of life of sufferers. The global and national prevalence of Gout Arthritis continues to rise, including in Pulau Laut District, Natuna Regency, where the prevalence among the elderly reaches 11.9%.*

Methods: *This study employed a Pre-Experimental design with a One Group Pretest-Posttest approach. The sample consisted of 91 elderly individuals from the working area of UPTD Pulau Laut Health Center. Data were collected using a questionnaire to measure knowledge and attitudes before and after health promotion through educational videos. Data analysis was conducted using the Paired Sample T-Test to evaluate the intervention's effects.*

Results: *The Paired Sample T-Test showed a significant effect on knowledge (p -value = 0.000 < 0.05) and attitudes (p -value = 0.000 < 0.05) of the elderly after the intervention using educational videos. This finding indicates that educational videos effectively improve knowledge and attitudes regarding Gout Arthritis prevention.*

Conclusion: *Health promotion through educational videos significantly influences the enhancement of knowledge and attitudes among the elderly in preventing Gout Arthritis. Educational videos are an effective medium for health promotion, particularly in the working area of UPTD Pulau Laut Health Center.*

Keywords: *Educational video health promotion, knowledge, attitudes, Gout Arthritis*

ABSTRAK

Latar Belakang: *Gout Arthritis adalah salah satu penyakit metabolik yang umum terjadi pada lansia, ditandai dengan nyeri sendi akibat akumulasi kristal asam urat. Kondisi ini dapat berdampak pada kualitas hidup penderitanya. Prevalensi penyakit ini terus meningkat, baik secara global maupun nasional, termasuk di Kabupaten Natuna, di mana kasus pada lansia mencapai 11,9%.*

Metode: *Penelitian ini menggunakan desain Pre-Experimental dengan pendekatan One Group Pretest-Posttest. Sebanyak 85 lansia dari wilayah kerja UPTD Puskesmas Pulau Laut menjadi sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap sebelum serta sesudah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan melalui video edukasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.*

Hasil: *Hasil analisis dengan uji Paired Sample T-Test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan (nilai sig. 0,000 < 0,05) dan sikap (nilai sig. 0,000 < 0,05) lansia setelah diberikan intervensi berupa video edukasi. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif terkait pencegahan *Gout Arthritis*.*

Kesimpulan: *Promosi kesehatan dengan media video edukasi terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan *Gout Arthritis*. Dengan demikian, video edukasi dapat menjadi alat yang efektif dalam strategi promosi kesehatan, khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pulau Laut.*

Kata kunci: *Video edukasi promosi kesehatan, pengetahuan, sikap, *Gout Arthritis**

PENDAHULUAN

Salah satu masalah metabolik yang paling sering dialami oleh lansia adalah *Gout Arthritis*. Penyakit ini ditandai oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah, yang mengakibatkan penumpukan kristal monosodium urat di area sendi dan jaringan lunak. Penyakit ini dapat menyebabkan nyeri sendi yang parah, pembengkakan, dan keterbatasan gerak, yang sangat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Perhatian terhadap *Gout Arthritis* meningkat seiring dengan jumlah orang tua di banyak negara, termasuk Indonesia.

Secara klinis, *Gout Arthritis* digambarkan sebagai penyakit metabolik yang ditandai oleh penumpukan kristal monosodium urat di dalam jaringan tubuh. Kondisi ini terjadi ketika kadar asam urat serum melebihi batas kelarutan fisiologis, yaitu lebih dari 6,8 mg/dL. Proses patofisiologi gout terdiri dari empat tahapan, yaitu hiperurisemia tanpa gejala, serangan akut gout, fase interkritis, dan gout kronik dengan tofus. Serangan akut ditandai dengan onset cepat nyeri yang ekstrem, eritema, dan pembengkakan pada sendi yang terkena, sering kali dimulai pada sendi metatar sophalangeal pertama (podagra). Ketika konsentrasi asam urat melampaui ambang batas kelarutan normal, kristal-kristal urat akan mulai terbentuk dan mengendap di sendi, memicu reaksi inflamasi yang menimbulkan gejala-gejala khas *Gout Arthritis* seperti nyeri, pembengkakan, dan kemerahan pada area sendi yang terdampak (FitzGerald *et al*, 2020) (Dalbeth *et al.*, 2016).

Data terkini dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan adanya tren peningkatan prevalensi *Gout Arthritis* di tingkat global dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2022, sekitar 41 juta individu di seluruh dunia terdiagnosis *Gout Arthritis*, dengan angka prevalensi global mencapai 0,53% (GBD 2021 *Gout Collaborators*, 2023). Angka ini mengalami kenaikan pada tahun berikutnya, di mana jumlah penderita *Gout Arthritis* bertambah

menjadi 44 juta orang, dengan prevalensi global naik menjadi 0,56% (WHO, 2024).

Menurut data yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2022 prevalensi *Gout Arthritis* di Indonesia tercatat sebesar 1,7% dari keseluruhan populasi, yang setara dengan kurang lebih 4,6 juta orang (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2022, jumlah kasus *Gout Arthritis* di Kecamatan Pulau Laut tercatat sebanyak 65 individu (Laporan Tahunan Puskesmas Pulau Laut, 2023). Angka ini kemudian meningkat pada tahun 2023, di mana jumlah kasus *Gout Arthritis* naik menjadi 80 individu (Data Surveilans Puskesmas Pulau Laut, 2024). Dengan total populasi lansia di tahun 2024 sebanyak 671 orang, prevalensi *Gout Arthritis* pada lansia di Kecamatan Pulau Laut mencapai sekitar 11,9% berdasarkan data terakhir.

Penanganan *Gout Arthritis* saat ini menjadi semakin penting, baik di skala global maupun nasional. Tingkat dunia, *Gout Arthritis* tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada aspek sosial dan ekonomi. Studi terkini memperkirakan beban ekonomi global akibat *Gout Arthritis* mencapai 27,9 miliar dolar AS per tahun (Safiri *et al*, 2020).

Pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan *Gout Arthritis* merupakan komponen penting dalam manajemen penyakit ini. Edukasi yang komprehensif mengenai patofisiologi gout, faktor risiko, dan strategi pencegahan dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan pasien terhadap rekomendasi gaya hidup dan pengobatan. Penelitian oleh (Doherty *et al.*, 2018). Selain itu, sikap positif terhadap modifikasi gaya hidup dan kepatuhan terhadap pengobatan juga berperan penting dalam keberhasilan manajemen gout, di mana studi oleh (Thanda *et al*, 2017) mengungkapkan bahwa pasien dengan sikap proaktif memiliki tingkat keberhasilan pengobatan 40% lebih tinggi dibandingkan mereka yang bersikap pasif. Sikap positif ini dipengaruhi oleh kualitas edukasi,

dukungan sosial, dan pengalaman pribadi dalam mengelola penyakit.

Pengetahuan dan sikap tentang promosi kesehatan, khususnya melalui video edukasi, menjadi semakin relevan dalam era digital saat ini. Video edukasi sebagai media promosi kesehatan memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi kompleks secara visual dan auditori, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, terutama bagi kelompok lansia. Penelitian oleh (Ying *et al.*, 2024).

Pemilihan video edukasi sebagai media promosi kesehatan untuk lansia dengan *Gout Arthritis* didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Studi oleh (Rahman *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa lansia memiliki karakteristik belajar yang unik, di mana 78% lansia lebih mudah memahami informasi kesehatan melalui kombinasi visual dan audio dibandingkan metode konvensional. Video edukasi memungkinkan penyampaian informasi yang konsisten, dapat diulang sesuai kebutuhan, dan mampu mendemonstrasikan praktik pencegahan *Gout Arthritis* secara konkret. Penelitian (Li *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa kelompok lansia yang menerima edukasi kesehatan melalui video menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 85% dan perubahan sikap positif sebesar 72% dalam pengelolaan penyakit kronis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghozali *et al.* (2020) di Desa Kertabuana, Kalimantan Timur, meneliti efektivitas media audio-visual dalam sosialisasi risiko gout pada lansia. Hasil studi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden setelah diberikan sosialisasi. Analisis menggunakan uji t berpasangan menghasilkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Eni Kurniawati *et al.* (2023) di Puskesmas Tahuna Timur, Kabupaten Sangihe. Studi ini menilai dampak penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pasien dengan *Gout*

Arthritis. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua variabel setelah intervensi diberikan. Uji Wilcoxon Sign Rank Test menghasilkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap penderita *Gout Arthritis*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *Pre-Eksperimental* menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Desain ini melibatkan pengukuran awal (*pretest*) sebelum intervensi, diikuti oleh pemberian perlakuan (*treatment*), dan pengukuran ulang (*posttest*) setelah intervensi. Sampel penelitian terdiri dari 85 lansia, yang ditentukan menggunakan rumus finit. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap terhadap *Gout Arthritis*. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* untuk menilai perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
(Tahun)		
45-59	35	41,3
60-74	50	58,7
Jenis		
Kelamin		
Laki-laki	31	36,5
Perempuan	54	63,5
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menurut kelompok usia menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang (41,3%) berada dalam kategori usia pertengahan (*middle age*), yaitu 45 hingga 59 tahun. Sementara itu, sebanyak 50 responden (58,7%) tergolong dalam kelompok lanjut usia (*elderly*) dengan rentang usia 60 hingga 74 tahun. Proporsi

yang lebih besar pada kelompok lansia mencerminkan bahwa *Gout Arthritis* lebih umum terjadi pada populasi yang lebih tua, sejalan dengan faktor risiko usia yang berkontribusi terhadap peningkatan kadar asam urat dalam tubuh.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yakni sebanyak 54 orang (63,5%), sementara responden laki-laki berjumlah 31 orang (36,5%). Persentase yang lebih tinggi pada perempuan dapat dikaitkan dengan kebiasaan hidup, hormonal, serta kecenderungan perempuan untuk lebih aktif dalam mengikuti program kesehatan dibandingkan laki-laki. Hal ini juga relevan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun laki-laki lebih sering mengalami *Gout Arthritis*, perempuan yang telah memasuki masa menopause mengalami peningkatan risiko akibat perubahan kadar estrogen yang memengaruhi metabolisme asam urat.

B. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Para Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Media Video

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Para Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Media Video

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	frekuensi (f)	persentase (%)	frekuensi (f)	persentase (%)
Baik	5	5,9	26	30,6
Cukup	25	29,4	45	52,9
Kurang	55	64,7	14	16,5
Total	85	100	85	100

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum intervensi dilakukan (*pretest*), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah mengenai *Gout Arthritis*. Sebanyak 55 orang (64,7%) masuk dalam kategori kurang, 25 responden (29,4%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 5

responden (5,9%) yang tergolong memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang, tetapi tidak berdiri sendiri. Menurut teori Lawrence Green (2010), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi mencakup tingkat pengetahuan dan sikap individu, yang menentukan sejauh mana seseorang menerima dan menerapkan informasi kesehatan yang diterima.

Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi menggunakan video, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan responden. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 26 orang (30,6%), sementara responden dengan pengetahuan cukup bertambah menjadi 45 orang (52,9%). Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis video dapat secara efektif meningkatkan pemahaman lansia tentang *Gout Arthritis*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hayati Kardina & Simarmata Christa (2023) mengenai efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan pengetahuan responden. Sebelum intervensi, sebanyak 18 orang (60%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sedangkan 12 orang (40%) masih berada dalam kategori kurang. Namun, setelah diberikan informasi melalui media audio-visual, 24 orang (80%) mengalami peningkatan pengetahuan ke kategori baik, sementara 6 orang (20%) masih berada dalam kategori kurang.

Temuan ini semakin menguatkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat menjadi alat edukasi yang efektif. Informasi yang disajikan secara visual dan auditori lebih mudah diserap dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah atau membaca teks tertulis. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman

lansia mengenai pencegahan serta pengelolaan *Gout Arthritis*.

2. Distribusi Frekuensi Sikap Para Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Media Video

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Frekuensi Sikap Para Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Media Video

Sikap	Pre-test		Post-test	
	frekuensi (f)	persentase (%)	frekuensi (f)	persentase (%)
Baik	6	7,1	40	47,1
Cukup	20	23,5	38	44,7
Kurang	59	69,4	7	8,2
Total	85	100	85	100

Berdasarkan data pada tabel, sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap *Gout Arthritis*. Sebanyak 59 orang (69,4%) menunjukkan sikap negatif terhadap penyakit ini, yang kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganannya. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat sebelum intervensi terlihat dari persentase tertinggi yang berada dalam kategori kurang, yaitu sebesar 64,7% di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pulau Laut. Kurangnya pemahaman ini berdampak langsung pada bagaimana responden bersikap dan mengambil keputusan terkait kesehatan mereka.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2018), sikap adalah hasil evaluasi internal yang bersifat subjektif dan tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dikenali melalui perilaku dan keputusan seseorang dalam merespons suatu kondisi. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana individu memproses dan memahami informasi yang diterima.

Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dalam sikap responden terhadap *Gout Arthritis*. Hasil post-test menunjukkan bahwa 40 orang (47,1%) memiliki sikap baik, sementara sebagian besar lainnya

masuk dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 38 responden (44,7%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap yang lebih positif terkait dengan pencegahan serta penanganan *Gout Arthritis*. Meskipun masih ada responden yang menunjukkan sikap kurang baik, hasil ini membuka peluang untuk perbaikan lebih lanjut melalui upaya edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Islamy (2023), yang meneliti perubahan sikap lansia setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai *Gout Arthritis*. Sebelum intervensi, sebanyak 22 orang (75,9%) memiliki sikap negatif terhadap penanganan penyakit ini. Namun, setelah edukasi kesehatan diberikan, terjadi perubahan signifikan, di mana jumlah responden dengan sikap positif meningkat menjadi 22 orang (75,9%). Pengujian menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$), yang menegaskan adanya pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan dan perubahan sikap lansia terhadap *Gout Arthritis*. Studi ini dilakukan di Posyandu Sugeh Waras, Desa Bangunmulyo, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung pada tahun 2022.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan sikap dalam penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan melalui video edukasi. Hal ini sejalan dengan temuan Santi (2020), yang menyebutkan bahwa sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya terhadap suatu permasalahan.

C. Analisis Bivariat

1. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ranai Tahun 2024

Tabel 4. Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan

Pengetahuan	Mean	Standar Deviasi	P-Value
Pre-Test	9,62	4,085	0,000
Post-Test	13,93	2,823	

Dari hasil uji *Paired Sampel T-Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Terjadi peningkatan yang jelas, di mana rata-rata nilai pretest sebesar 9,62, sedangkan rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 13,93.

Dalam pendidikan kesehatan, penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu penyampaian informasi, khususnya kepada lansia. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan media audio-visual. Media ini mencakup elemen suara dan gambar yang dapat dipahami melalui indera pendengaran dan penglihatan, seperti film, slide, dan rekaman video. Menurut Ayu Henny Achjar *et al.* (2022), media audio-visual tidak hanya meningkatkan daya serap informasi tetapi juga menarik perhatian serta mempermudah pemahaman materi bagi lansia.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Oktavia Heni *et al.* (2023), yang meneliti pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan video edukasi terhadap tingkat pengetahuan lansia tentang *Gout Arthritis* di Puskesmas Pulau Panggung, Kabupaten Muara Enim, pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* dengan populasi sebanyak 78 lansia dan teknik *Accidental Sampling* dalam pengambilan sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan setelah intervensi meningkat menjadi 15,08, jauh

lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pretest sebesar 6,00. Selain itu, hasil analisis bivariat menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Temuan ini menguatkan bahwa penggunaan media video edukasi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman lansia tentang *Gout Arthritis*. Dengan kombinasi elemen visual dan auditori, media ini mampu memberikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mendukung peningkatan kesadaran serta perubahan perilaku yang lebih baik dalam pencegahan dan penanganan penyakit.

2. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Edukasi Terhadap Sikap Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ranai Tahun 2024

Tabel 5. Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Sikap Lansia

Sikap	Mean	Standar Deviasi	P-Value
Pre-Test	21,04	6,074	0,000
Post-Test	30,99	5,209	

Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap responden sebelum (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Peningkatan ini terlihat dari rata-rata nilai pretest sikap yang lebih rendah, yaitu 21,04, dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* yang meningkat menjadi 30,99. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan sikap responden terhadap *Gout Arthritis*.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan studi yang dilakukan oleh Islamy *et al.* (2023) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan sikap positif lansia terhadap penanggulangan

Gout Arthritis. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian terdiri dari 29 lansia di Posyandu Sugeh Waras, Desa Bangunmulyo, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, dengan teknik total sampling dalam pengambilan sampel.

Dalam penelitian tersebut, variabel bebas adalah pendidikan kesehatan tentang *Gout Arthritis*, sedangkan variabel terikat adalah sikap lansia terhadap penyakit ini. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon*, yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden (22 orang atau 75,9%) memiliki sikap negatif terhadap penanganan *Gout Arthritis*. Namun, setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, terjadi perubahan signifikan, di mana hampir seluruh responden (22 orang atau 75,9%) menunjukkan sikap yang lebih positif. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan *P-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan dan peningkatan sikap lansia dalam menangani penyakit *Gout Arthritis*.

Temuan ini semakin memperkuat bahwa pendidikan kesehatan, khususnya yang diberikan dalam bentuk intervensi edukatif, memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan sikap lansia dalam mengelola *Gout Arthritis*. Dengan informasi yang lebih baik, lansia cenderung lebih memahami pentingnya pencegahan, perawatan, serta perubahan gaya hidup yang dapat membantu mengurangi risiko dan dampak penyakit ini. Oleh karena itu, promosi kesehatan berbasis edukasi perlu terus dilakukan agar lansia memiliki sikap yang lebih positif dan proaktif dalam menjaga kesehatannya.

KONTRIBUSI TEMUAN DALAM BIDANG KEILMUAN

Temuan ini memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan kedokteran, khususnya dalam promosi kesehatan dan geriatri, dengan menunjukkan efektivitas media video sebagai metode edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap lansia terhadap pencegahan *Gout Arthritis*. Hasil

penelitian ini memperkuat konsep bahwa intervensi berbasis audiovisual dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan pada populasi lansia. Selain itu, penelitian ini mendukung pengembangan strategi edukasi berbasis teknologi dalam pelayanan kesehatan primer, khususnya di puskesmas, untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan kesadaran terhadap penyakit degeneratif.

SIMPULAN

Promosi kesehatan melalui media video berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap lansia dalam pencegahan *Gout Arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Pulau Laut. Sebelum diberikan edukasi melalui video, sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (64,7%) dan sikap kategori kurang (69,4%). Setelah intervensi, terjadi peningkatan dengan sebagian besar lansia berada pada kategori pengetahuan cukup (52,9%) dan sikap baik (47,1%). Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 9,62 menjadi 13,93 dengan selisih 4,31, sedangkan rata-rata skor sikap meningkat dari 21,04 menjadi 30,99 dengan selisih 9,95, menunjukkan bahwa media video berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap lansia. Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap lansia dalam pencegahan *Gout Arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Pulau Laut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih untuk kepala UPTD Puskesmas Pulau Laut Kabupaten Natuna yang sudah memberikan izin dan membantu selama saya penelitian di puskesmas tersebut sehingga penelitian ini terselesaikan lancar dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Henny Achjar et al. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Lansia Dalam Penguatan Menerapkan Protokol Kesehatan. [Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Ind ex.Php/Keperawatan](http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Ind ex.Php/Keperawatan)
- Azwar, S. (2014). Sikap Manusia. Pustaka Pelajar.
- Choi et al. (2015). Obesity, Weight Change, Hypertension, Diuretic Use, And Risk Of Gout In Men: The Health Professionals Follow-Up Study. *Archives Of Internal Medicine*, 175(7), 742–748.
- Dalbeth et al. (2016). Gout. *The Lancet*, 388(10055), 2039–2052. <https://Pubmed.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/27112094/>
- Doherty et al. (2018). Efficacy And Cost-Effectiveness Of Nurse-Led Care Involving Education And Engagement Of Patients And A Treat-To-Target Urate-Lowering Strategy Versus Usual Care For Gout: A Randomised Controlled Trial. *The Lancet*, 399(10326), 726–736.
- Doherty, & M. (2009). New Insights Into The Epidemiology Of Gout. *Rheumatology*, 48, Ii2–Ii8.
- Eni Kurniawati et al. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Klien Gout Arthritis Di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe. 1–8.
- Fitzgerald et al. (2020). 2020 American College Of Rheumatology Guideline For The Management Of Gout. *Arthritis Care & Research*, 72(6), 744–760. <https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pm c/Articles/PMC10563586/>
- GBD 2021 Gout Collaborators. (2023). Global, Regional, And National Burden Of Gout, 1990–2022: A Systematic Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2022. *The Lancet Rheumatology*, 5(8), E515–E528. <https://Pubmed.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/37675071/>
- Ghozali et al. (2020). Edukasi Risiko Gout Melalui Media Audio Visual Pada Lansia Di Desa Kertabuana. *ABDIMAS*.
- Handayani, et al. (2013). Pesantren Lansia Sebagai Upaya Meminimalkan Risiko Penurunan Fungsi/Kognitif Pada Lansia Di Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Unit II Pucang Gading Semarang. 1(1).
- Hayati Kardina, & Simarmata Christa. (2023). Penyampaian Informasi Penyakit Asam Urat Dengan Alat Media Visual Dan Leaflet Di Desa Karang Anyer Lubuk Pakam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Islamy. (2023a). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Sikap Positif Lansia Terhadap Penanggulangan Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 5(2), 16–22.
- Islamy et al. (2023b). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Sikap Positif Lansia Terhadap Penanggulangan Gout Arthritis Health Education Improves Positive Attitude Of The Elderly Towards Gout Arthritis Management. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 5(2), 16–22. 95
- Kusambarwati, L. (2019). Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Gout Arthritis Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di UPTD PSTW Magetan Asrama Ponorogo. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11– 12.
- National Institutes Of Health. (2020). Gout: Diagnosis, Treatment, And Steps To Take. U.S. Department Of Health And Human Services. <https://Www.Niams.Nih.Gov/Health -Topics/Gout/Diagnosis-Treatment- Andstepsto-Take%0D>
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan. Rineka.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka.
- Oktavia Heni, Yustati, Eva, Yansyah, & Joni. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan

- Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Lansia Pada Gout Arthritis Di Puskesmas. *E-Indonesian Journal Of Health And Medical*, 3. [Http://Ijohm.Rcipublisher.Org/Index.Php/Ijohm](http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm)
- Parisa, Nita, Kamaluddin, Muhammad Totong, Saleh, Masagus Irsan, Sinaga, & Ernawati. (2023). The Inflammation Process Of Gout Arthritis And Its Treatment. Dalam *Journal Of Advanced Pharmaceutical Technology And Research* (Vol. 14, Nomor 3, Hlm. 166–170). Wolters Kluwer Medknow Publications. https://doi.org/10.4103/Japtr.Japtr_144_23
- RICA, N. S. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Dengan Gout Arthritis Di Wilayah Kelurahan Manggar Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan. 2, 20–23.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Rotschild, B. (2013). Gout And Pseudogout. *Emedicine Medscape*. <http://www.emedicine.medscape.com/article/329958-author>
- Safiri et al. (2020). Prevalence, Incidence, And Years Lived With Disability Due To Gout And Its Attributable Risk Factors For 195 Countries And Territories 1990-2017: A Systematic Analysis Of The Global Burden Of Disease Study 2017. *Arthritis & Rheumatology*, 75(3), 386–398. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32755051/>
- Senocak, G. (2019). Konsep Gout Arthritis. 5–7. Septian Emma Dwi Jatmika Et al. (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan.
- Singh, Jasvinder A., Gaffo, & Angelo. (2020). Gout Epidemiology And Comorbidities. Dalam *Seminars In Arthritis And Rheumatism* (Vol. 50, Nomor 3, Hlm. S11–S16). W.B. Saunders.
- Sinto Dan Widhani. (2019). Current Management In Internal Medicine: Challenges And Opportunities (Alvina Widhani, Ed.). PIPINTERRNA. https://scholar.ui.ac.id/files/58234232/06_gout_comprehensive_management_rev_organized.pdf
- Songgigilan, A. et al. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Gout Arthritis Di Puskesmas Ranotana Weru (Vol. 7, Nomor 1).
- Sunarti, Sri, Ghozali Fadzul Rahman, & Ferry Ardan. (2020). Edukasi Risiko Gout Melalui Media Audio Visual Pada Lansia Di Desa Kertabuana.
- Swarjana. (2022). Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian.
- Thanda et al. (2017). Treatment Approaches And Adherence To Urate-Lowering Therapy For Patients With Gout. *Dove Medical Press Limited*, 795–900. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5403120/>
- Ying et al. (2024). The Impact Of Mhealth-Based Continuous Care On Disease Knowledge, Treatment Compliance, And Serum Uric Acid Levels In Chinese Patients With Gout: Randomized Controlled Trial. *JMIR Mhealth And Uhealth*.
- Yulianingsih, S. et al. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Asupan Purin, dan Status Gizi terhadap Kejadian Gout Arthritis. 14662–12663.